

PEMANFAATAN FOLKLOR SENTANI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN LINGKUNGAN HIDUP DI SD NEGERI INPRES KLEUBLOUW, KAMPUNG HARAPAN, KABUPATEN JAYAPURA

Wigati Yektiningtyas¹, Papuaana Pepuho² dan Monika Gultom³

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Cenderawasih, Jayapura

ABSTRACT

Alamat korespondensi:

Jurusan PBS FKIP, Kampus
UNCEN-Abepura, Jl. Raya
Sentani Abepura, Jayapura
Papua. 99358. Email:
1.wigati_y@yahoo.com
3.monikagultom27@gmail.com

Flood often happens in Sentani, especially when heavy rains. Flood usually is related to people's ignorance in preserving their environment, i.e. illegal logging, water and land pollution. Children as the future generation have to know how to respect and preserve nature. This initiative is utilizing folklore as media to learn environmental preservation in SD Negeri INPRES Kleublouw using folktales, oral poems (*ehabla*) and traditional poverbs that are almost extinct. The objectives of the activities are (1) giving awareness about the importance of preserving natural environment, (2) motivating teachers and pupils about learning using local sources, (3) encouraging revitalization of Sentani cultural heritages. Both teachers and pupils of SDN INPRES Kleublouw were involved. From the activity, it is hoped that Sentani children and teachers have freedom in utilizing contextual sources not only as materials of teaching-learning and but also using them as media of *relearning and disseminating Sentani folkore and all the socio-cultural values embedded in them.*

Manuskrip:

Diterima: 12 Maret 2021

Disetujui: 20 April 2021

Keywords: *folklore Sentani, environment, folktale, oral poems, traditional poverbs*

PENDAHULUAN

SD Negeri INPRES Kleublouw, Kampung Harapan, Kabupaten Jayapura yang dipimpin oleh ibu Albertina Ongge mempunyai 12 guru perempuan dan seorang guru laki-laki dan mempunyai 217 murid (95 perempuan dan 112 laki-laki). Sekolah yang berlokasi di Distrik Sentani Timur ini merupakan salah satu sekolah yang sering kebanjiran jika hujan lebat. Di samping itu, sekolah ini pun berlokasi di dekat sungai sehingga ketika hujan lebat, sungai ini meluap dan akan menggenangi sekolah. Meluapnya sungai juga disebabkan masyarakat yang membuang sampah secara sembarangan atau bahkan membuang sampah ke sungai. Banjir dapat terjadi secara alamiah, tetapi banjir juga dapat terjadi karena manusia yang kurang peduli akan lingkungan mereka, misalnya penggundulan hutan, penambangan liar, pembuangan sampah secara sembarangan.

Melalui observasi singkat, para murid sekolah juga masih belum peduli akan lingkungan mereka, misalnya tidak peduli pada lingkungan kelas dan sekolah, membuang sampah sembarangan,

tidak menjaga tumbuhan dan merusak tumbuhan di lingkungan sekolah. Sudah saatnya, para murid ini diberi pengetahuan tentang pentingnya peduli lingkungan hidup karena sekecil apa pun sampah, terutama plastik akan berakibat pada bencana. Dengan demikian bencana banjir atau bencana lain tidak perlu terjadi dan para murid pun sebagai generasi muda diberi penyadaran sejak awal tentang pentingnya menjaga lingkungan sejak dini. Diharapkan mereka akan menjadi generasi yang melakukan diseminasi tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup mereka di luar sekolah, misalnya di rumah dan masyarakat.

Menurut Yektiningtyas (2017; 2019a; 2019b), masyarakat Sentani mempunyai kekayaan folklor (cerita rakyat, lantunan lisan, dan ungkapan tradisional) yang pada zaman dahulu digunakan oleh masyarakat Sentani lama untuk mengajarkan cinta lingkungan hidup. Misalnya cerita "Legenda Danau Sentani" mengajarkan masyarakat untuk tidak menebang pohon secara sembarangan dan menjaga kebersihan danau dan sungai. Sebuah *ehabla* yang berjudul "Mencintai Kampung Rai Igwa" melantunkan

tentang pentingnya menjaga kebersihan hutan, mata air dan perlunya menanam pohon baru setelah menebang pohon. Masyarakat sangat taat dalam menjaga lingkungan hidup karena mereka takut akan Tuhan seperti yang diungkapkan dalam peribahasa “*hu jokho erele*” yang berarti matahari/dewa selalu melihat. Inisiatif ini merupakan revitalisasi folklor Sentani yang kini sudah mulai tidak dikenali oleh masyarakat Sentani, terutama oleh anak-anak. Kegiatan ini merupakan penerapan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan dan Seni), yaitu pengetahuan lingkungan dan sastra sebagai bagian dari seni. Diharapkan dengan kegiatan ini, para murid dapat belajar pusaka budaya Sentani sekaligus belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup dan selanjutnya mereka akan jadi pioner kebersihan lingkungan yang akan menularkannya kepada teman-teman dari sekolah lain, teman sepermainan, dan keluarga mereka. Penggunaan folklor Sentani sebagai materi pembelajaran cinta lingkungan di SD Kleublouw ini diharapkan akan dilanjutkan oleh para guru dalam mengajarkan beberapa mata pelajaran secara integratif dan tematik, misalnya Agama, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, IPA, Kebudayaan. Yektiningtyas dan Mantiri (2020) menambahkan bahwa selain folklor, Bahasa Sentani adalah salah satu contoh bahasa yang perlu diwaspadai kehidupannya (*endangered*).

Hal ini pun ditegaskan oleh Chiparausha dkk. (2018); Court & Rosental (2007) bahwa *folklore is one literary works that contains education system that help learners to understand some social and natural values* (folklor adalah salah satu karya sastra yang mengandung sistem pendidikan yang membantu para pembelajar untuk memahami nilai sosial dan alam). Oleh karena itu, kini ketika folklor sudah tidak dikenali oleh generasi muda dan bahkan tidak digunakan lagi oleh masyarakat Sentani, folklor perlu dikenalkan kembali melalui beberapa strategi, salah satunya adalah melalui pendidikan (Yektiningtyas, 2019c). Ahi dkk. (2014) dan Pierotti (2016) senada mengatakan bahwa “*ecology education has been popular in recent 40 years due to natural disasters happen in some places*” (pendidikan ekologi menjadi populer selama 40 tahun terakhir ini karena bencana yang sering terjadi di beberapa tempat).

Pendidikan ekologi mengajarkan sikap positif kepada generasi muda untuk menghormati dan menjaga alam (Dewi, 2017; Yektiningtyas, 2019b; Pierotti, 2016). Di samping itu, mitologi

lama masyarakat Sentani yang mengajarkan tentang eksistensi dewa-dewa yang tinggal di pohon-pohon besar, hutan dan danau membuat masyarakat Sentani tidak pernah menebang pohon secara sambarangan atau mengotori danau dan sungai-sungai (Yektiningtyas, 2011; John Ibo, pers.com, 2019).

Tulisan ini menggarisbawahi masalah yang dihadapi oleh murid-murid SD Negeri INPRES Kleublouw, Kampung Harapan, Kabupaten Jayapura yaitu bahwa mereka masih belum sadar akan pentingnya lingkungan mereka, misalnya lingkungan sekolah yang kotor, sampah, perusakan tumbuhan. Di samping itu, para murid pun tidak mengenali folklor Sentani sebagai warisan leluhur walaupun sebagian besar dari mereka adalah anak-anak Sentani. Para guru juga belum melakukan inklusi sumber lokal dalam pembelajaran di sekolah. Padahal sumber lokal ini kaya akan nilai yang dapat digunakan sebagai pembelajaran di sekolah. Inisiatif ini merupakan implementasi IPTEKS terutama bidang lingkungan hidup dan sastra daerah (folklor) yang mengajarkan *local wisdom* masyarakat Sentani tentang lingkungan hidup.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah (1) mengajarkan dan memberi penyadaran kepada para murid tentang pentingnya mencintai lingkungan hidup menggunakan folklor Sentani, (2) memberi pengalaman, dan motivasi kepada para guru tentang penggunaan sumber lokal dalam pembelajaran, dan (3) melakukan revitalisasi folklor Sentani berupa cerita rakyat, lantunan lisan, dan peribahasa kepada para murid dan guru.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini merupakan diseminasi hasil riset *multi years* PDUPT 2017 dan 2018 dengan judul “Pemertahanan Bahasa Sentani untuk Anak-anak menggunakan Cerita Rakyat di Kabupaten Jayapura”. Di samping itu, kegiatan ini pun merupakan pengembangan riset “Revitalisasi Pusaka Budaya Sentani” 2019 dan 2020 yang didanai oleh Pemerintah Kabupaten Jayapura. Riset ini menghasilkan dua buah buku pembelajaran bahasa Sentani untuk anak-anak (TK dan PAUD). Pada kegiatan pembelajaran di SD Kleublouw ini, pembelajaran bahasa Sentani dikaitkan dengan menerangkan beberapa kosa kata yang berkaitan dengan tema-tema cerita:

diri sendiri, keluarga, dan alam sekitarnya. Di samping itu data lantunan lisan (*ehabla*) dan ungkapan tradisional yang berkaitan dengan lingkungan juga digunakan sebagai bahan pembelajaran. Menurut Yektiningtyas dan Mantiri (2020) kegiatan tersebut juga telah dilakukan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Hobong Distrik Sentani.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran cinta lingkungan dengan menggunakan folklor Sentani di SD Negeri INPRES Kleublouw ini adalah pendekatan kontekstual yang menekankan pada keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pengabdian yang dilakukan di SD Negeri INPRES Kleublouw ini melibatkan tim pengabdian yang terdiri atas ketua dan anggota pengabdian yang menyiapkan materi pembelajaran. Oleh karena adanya pandemi Covid-19, kegiatan tidak dapat dilaksanakan di sekolah (sekolah melakukan kegiatan secara daring), maka kegiatan dilakukan di rumah dan halaman anggota LMA (Lembaga Masyarakat Adat) Sentani, Bapak Irenius Pepuho di Kleublouw. Beliau salah seorang sesepuh Sentani yang peduli terhadap pendidikan anak-anak Sentani. Kegiatan pengabdian diawali dengan diskusi dengan kepala sekolah SD Negeri Kleublouw (Ibu Albertina Ongge), pengawas sekolah (Ibu Suebu) serta staf guru. Sumbangan buku-buku diserahkan kepada sekolah sebagai motivasi untuk melakukan inklusi pembelajaran kontekstual Sentani secara tematik di sekolah kelak. Pembelajaran di Kampung Kleublouw pun melibatkan guru SD Negeri INPRES Kleublouw dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang memanfaatkan folklor sebagai media pembelajaran lingkungan hidup menggunakan empat teknik, yaitu (1) mendongeng, (2) bermain, (3) menyanyi, dan (4) menggambar dan mewarnai.

Kegiatan mendongeng, tim menyampaikan cerita kepada para pembelajar untuk menyampaikan pesan moral yang selanjutnya pesan ini digunakan sebagai media membangun karakter para murid sehingga terjadi interaksi langsung (Danandjaja, 2002), namun dialog dan diskusi sering terjadi disela-sela kegiatan mendongeng.

Dari beberapa cerita, misalnya “Legenda Danau Sentani”, “Burung Pipit dan Burung Kasuari”, “Ebeu dan Nangga”, “Kasuari dan Anaknya” para murid belajar untuk menjaga tanah, air, flora, dan fauna di sekitar mereka. Dengan bahasa yang lebih sederhana, mereka diajak untuk mencintai lingkungan sekitar mereka. Misalnya, mereka dijelaskan mengapa tidak boleh membuang sampah sembarangan, mengapa tanaman pun harus dirawat, tidak boleh merusak tanaman dan tidak boleh mengganggu hewan apalagi memburu burung-burung.



Gambar 1. Kegiatan mendongeng

Penyampaian pesan moral tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup melalui cerita dongeng diperkuat dengan lantunan lisan, *ehabla* yang juga mengajarkan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan: tanah, gunung, hutan, danau, dan sungai sebagai berikut.

Yowen neiboi eleyande
Igwanei yo kla holei kenane eleyande
Yamwen neiboi huweyande
Raeinyei yam kla kayae kenane huweyande

(Di kampung musyawarah diadakan
 Untuk memelihara hutan milik kampung Igwa
 Di kampung musyawarah diadakan
 Untuk memelihara hutan milik kampung Raei)

Buriya neiboi eleyande
Igwanei yo kla holei kenane eleyande
Yauriya neiboi huweyande
Raeinyei yam kla kayae kenane huweyande

(Di halaman rumah *ondofolo* musyawarah
 diadakan
 Untuk memelihara hutan milik kampung Igwa)

Di halaman rumah *ondofolo* musyawarah diadakan
Untuk memelihara hutan milik kampung Raei)

Koten neiboi eleyande
Igwanei yo kla holei kenane eleyande
Findai neiboi huweyande
Raeinyei yam kla kayae kenane huweyande

(Di rumah kepala suku musyawarah diadakan
Untuk memelihara hutan milik kampung Igwa
Di rumah kepala suku musyawarah diadakan
Untuk memelihara hutan milik kampung Raei)

Dalam mendongeng dan melantun terdapat beberapa kata dalam bahasa Sentani yang sengaja diselipkan agar mereka pun belajar bahasa daerah mereka. Misalnya bahasa Sentani yang berkaitan dengan anggota tubuh, keluarga, tanaman, hewan, dan lain-lain yang semuanya juga terdapat dalam cerita rakyat yang mereka pelajari. Misalnya mata (*jokho*), kaki (*oro*), kepala (*falem*); mama (*ana*), bapa (*ataei*), nenek (*abu miyae*); babi (*obho*), anjing (*yokhu*), ayam (*oyo*). Kegiatan kecil seperti ini diharapkan dapat memotivasi mereka untuk benar-benar belajar bahasa Sentani yang sudah tidak lagi dikenali oleh anak-anak Sentani.

Setelah mendongeng dan melantun, disampaikan pesan-pesan moral. Dari cerita "Legenda Danau Sentani" disampaikan pentingnya menjaga air tetap bersih, tidak boleh menebang merusak tanaman-tanaman di sekitar rumah karena tanaman memberikan gas O₂ yang penting untuk bernafas dan membuat lingkungan tetap sehat. Dari cerita "Ebi dan Kande", "Burung Pipit dan Burung Kasuari", "Ebeu dan Nangga", "Kasuari dan Anaknya" disampaikan pentingnya menjaga kebersihan lahan dan menjaga tanaman. Selain kedua cerita ini, selama sebulan diceritakan juga berbagai cerita kontekstual yang berkaitan dengan kebersihan. Misalnya, cerita dengan tema halaman yang mengajarkan anak-anak tentang perlunya menjaga kebersihan halaman agar tidak ada sampah yang menjadi sarang penyakit. Anak-anak dianjurkan untuk menyapu halaman, menyirami tanaman, memilah sampah organik dan sampah anorganik. Sampah anorganik, misalnya plastik didaurulang menjadi pot bunga atau wadah serba guna misalnya tempat pensil atau bumbu dapur. Sebuah peribahasa Sentani yang mengatakan "*Hu jokho erele*" (Tuhan/dewa selalu melihat) digunakan sebagai peringatan bahwa perbuatan mereka,

baik atau buruk terhadap alam selalu diawasi Tuhan. Dengan demikian mereka selalu termotivasi untuk melakukan yang terbaik untuk menjaga lingkungannya untuk kehidupan yang lebih baik.

Untuk menghindari kebosanan dan untuk memperkuat apa yang telah dipelajari anak-anak, dilakukan permainan di halaman. Beberapa permainan adalah menyebutkan berbagai jenis flora dan fauna, yaitu pohon besar, tanaman, bunga-bunga dan hewan yang ada di sekitar halaman. Mereka juga diminta untuk mempresentasikan jenis flora dan fauna dan menceritakan cara hidup mereka. Yang mengumpulkan paling banyak flora dan fauna, mereka mendapatkan hadiah berupa buku cerita dan peralatan kebersihan, yaitu sabun, sikat gigi, pasta gigi dan shampo.

Salah satu kegiatan yang disukai anak-anak adalah menggambar dan mewarnai. Selain untuk membangun imajinasi, estetika mereka, menggambar dan mewarnai sebagai media refleksi dan kesadaran pesan moral yang disampaikan cerita dan lantunan lisan yang didengar mereka. Sebagai contoh, mereka diminta untuk menggambar beberapa fauna dan flora yang menjadi tokoh dalam cerita, yaitu, ikan kande, cenderawasih, kura-kura, pohon soang/hoang, rumput danau, pohon sagu dan lain-lain. Gambar-gambar tersebut mengingatkan mereka untuk mencintai Danau Sentani yang mulai kotor karena polusi, merawat ikan, burung-burung, dan tidak merusak pepohonan di hutan dan di sekitar lingkungan. Danau yang kotor mengakibatkan ikan kande, ikan endemik Danau Sentani, yang suka air bersih ini pun punah. Sifat kande yang suka air bersih (Ohee dan Keilihu, 2018) ini pun digunakan oleh pendongeng untuk mengingatkan dan menyadarkan para murid tentang kebersihan lingkungan: kamar, rumah, halaman, ruang kelas, dan sekolah. Juga kebersihan diri seperti kebersihan tangan, kaki, rambut, gigi, dan lain-lain pun ditekankan.

Di samping itu, kegiatan menggambar pohon-pohon (hutan) yang menjadi salah satu setting cerita itu ini pun bermaksud untuk media refleksi dan kesadaran tentang pentingnya menjaga pepohonan (hutan) sebagai sumber air dan mencegah banjir. Demikian juga anak-anak diminta untuk menggambar flora dan fauna yang ada di sekitar mereka, misalnya pohon mangga, pohon kelapa, pohon jambu, pohon belimbing, tanaman pagar, bunga, ayam, anjing, dan babi. Gambar yang paling bagus diberi hadiah berupa

buku-buku cerita yang diharapkan akan memotivasi mereka untuk terus membaca.

Secara keseluruhan, hasil yang dicapai melalui kegiatan pengabdian “Pembelajaran Cinta Lingkungan Menggunakan Folklor Sentani di SD Negeri INPRES Kleublouw, Kabupaten Jayapura” melalui observasi dan wawancara adalah (1) Kepala sekolah, pengawas dan para guru SD Kleublouw mendapatkan wawasan dan referensi baru akan penggunaan referensi alternatif dalam menyampaikan pembelajaran cinta lingkungan hidup melalui folklor Sentani; (2) Para guru memperoleh pencerahan dalam menciptakan strategi mendongeng agar tidak membosankan dengan menggunakan gambar, nyanyian, dan permainan, (3) Para guru berinisiatif untuk melakukan hal yang sama dengan mengumpulkan folklor sendiri atau melibatkan para orang tua untuk mengumpulkannya, (4) Para murid menjadi lebih semangat belajar melalui mendengar cerita dongeng, yaitu tentang keberagaman budaya Papua, flora dan fauna Papua, merawat alam, menjaga lingkungan termasuk lingkungan rumah dan sekolah, serta mendapatkan nilai-nilai moral seperti menghormati teman, bekerja sama, menolong teman, tidak mengganggu teman, jujur, disiplin dan menghormati orang tua dan guru; (5) Para guru dan murid meminta kami untuk datang kembali ke sekolah untuk mengajar mereka lagi; (6) Pembelajaran di rumah anggota LMA Sentani, Bapak Irenius Pepuho memotivasi para orang tua untuk melanjutkan kegiatan belajar bagi anak-anak di lingkungan mereka; dan (7) Para mahasiswa yang terlibat lebih termotivasi lagi untuk menjadi guru dan berinisiatif untuk mencari berbagai teknik dan strategi untuk mengajar.



Gambar 2. Foto bersama anak-anak yang mengikuti kegiatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan dan wawancara baik dengan para guru dan murid, disimpulkan beberapa hal yaitu (1) Kepala sekolah, pengawas, dan para guru mendapatkan referensi baru dan pemahaman bahwa folklor Sentani dapat digunakan untuk mengenalkan pusaka budaya kepada para murid dan media untuk mencintai lingkungan hidup mereka; (2) Para guru mendapatkan pemahaman bahwa folklor Sentani merupakan materi yang dapat digunakan untuk mengajarkan pengetahuan dengan lebih sederhana tetapi menyenangkan; (3) Para guru mendapatkan pemahaman bahwa penggunaan folklor Sentani merupakan langkah sederhana preservasi pusaka budaya Sentani; (4) Para guru dan mahasiswa mendapatkan pemahaman tentang strategi pembelajaran untuk para murid generasi milenial yang cepat bosan dan ingin selalu mendapatkan hal-hal yang baru; (5) Melalui aktivitas di kampung para murid tampak lebih bersemangat belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua LPPM Universitas Cenderawasih, Dra. Rosye H.R. Tanjung, Ph.D. dan staf, Kepala Sekolah SD Negeri INPRES Kleublouw Kampung Harapan, ibu Agustina Ongge, S.Pd. dan para staf guru, mahasiswa/i Pendidikan Bahasa Inggris 2017: Papuana Pepuho dan Josine Abisai, Bapak dan Ibu Irenius Pepuho yang telah mengizinkan rumah dan halamannya dipakai selama sebulan untuk kegiatan pembelajaran. Tanpa dukungan dan kerja sama yang baik ini, inisiatif ini tidak dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahi, B., D. Yaya, and S. Ozsoy. 2014. The Concept of Environment in Folktales from the Different Cultures: Analysis of Content and Visuals. *International Electronic Journal of Environmental Education*. 14 (1): 1–17.

Chiparausha, Blessing and Frereick Mavhunduse 2018. “The Role of Folktales in the Pre-

ervation of Indigenous Knowledge Among the Shona: A Review Based on Aaron C. Hodza's Ngano Dzatambidzanwa (https://www.specsal.org/publications/papers2018/043_chiparausha_2018pdf).

- Court, D. dan E. Rosenta. 2007. Values Embodied in Children's Literature Used in Early Childhood Education in Israeli State Schools. *Early Childhood Education Journal*. 34 (6): 407–414.
- Danandjaja, J. 2002. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.
- Dewi, N. 2017. People and Nature in Asian Stories: Reading and Writing Materials for Eco Education. *Kata: a binnual publication on the study of language and literature*. 12 (1): 39–46.
- Pierotti, R. 2016. The Role of Myth in Understanding Nature. *Ethnobiology Letters*. 8 2): 6–13.
- Ohee, H. dan H.J. Keiluhu. 2018. Mengenal Ikan-ikan Danau Sentani. *Jurnal Pengabdian Papua*. 2 (3): 80–85.
- Yektiningtyas, W. 2019a. Igniting Folktales as Children's Learning Sources in Sentani, Jayapura, Papua. *Litera*. 18 (1): 105–117.
- Yektiningtyas, W. 2019b. Traditional Ecological Knowledge of Sentani People, Papua as Revealed in Folklore. Disampaikan dalam Konferensi Biologi, Jayapura 20-21 Oktober 2019.
- Yektiningtyas, W. 2011. *Helaehili dan Ehabla: Fungsinya dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Sentani, Papua*. Penerbit Adicita Karya. Yogyakarta.
- Yektiningtyas, W. 2019c. *Ungkapan Tradisional Sentani: Dokumentasi dan Revitalisasi*. UNY Press. Yogyakarta.
- Yektiningtyas, W. 2017. Penelusuran Kearifan Lokal Masyarakat Sentani melalui Ungkapan Tradisional (*Atavisme* ISSN1410-900X, Desember 2017) (DOI: <http://dx.doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.396.237-249>).
- Yektiningtyas, W. dan G.J.M. Mantiri. 2020. Pembelajaran Bahasa Sentani Untuk Anak Menggunakan Cerita Rakyat Di Sekolah Adat Sentani Hobong Kabupaten Jayapura. *Jurnal Pengabdian Papua*. 4 (1): 21–26.